

INTEGRASI NILAI – NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN

Ika ratih Sulistiani¹, Ilvi Nurdiyanah², Zahrotul Jamilah³

¹Universitas Islam Malang, ²Universitas Islam Malang, ³Universitas Islam Malang

e-mail: ¹ika.ratih@unisma.ac.id, ²ilvidiyanah46@gmail.com,

³zahrotuljamilah96@gmail.com

Abstrak

Pada masa sekarang ini kita dihadapkan pada kekerasan dan degradasi moral yang terjadi di Indonesia telah mempengaruhi sebagian besar kehidupan kaum muda. Gejala degradasi moral tersebut ditunjukkan dengan maraknya penyalahgunaan narkoba, seks bebas, kriminalitas, tindak kekerasan, dan masih banyak lagi perilaku yang tidak pantas lainnya. Faktor yang mempengaruhi krisis multidimensi dan keterpurukan bangsa ini adalah krisis identitas dan kegagalan dalam membangun pendidikan karakter bangsa. Tujuan pendidikan nasional adalah untuk membina masyarakat terpelajar yang memiliki keterampilan hidup dan pembentukan karakter yang baik, maka nilai-nilai pendidikan karakter harus dilibatkan dalam merancang dan menyusun materi yang digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran di kelas. Masalah pendidikan karakter dikelilingi oleh banyak pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan tersebut sebagian besar dikaitkan dengan keefektifannya dalam mengintegrasikan pembelajaran di dalam kelas — sebagian karena kurangnya bukti praktis yang menghubungkan pendidikan karakter dengan perkembangan pasti di bidang akademis, interaksi sosial, dan peningkatan emosional dan kognitif.

Kata kunci: *Integrasi, Pendidikan Karakter, Pendidikan Nasional*

Abstract

At this time we are faced with the violence and moral degradation that occurred in Indonesia and which has affected most of the lives of young people. Symptoms of moral degradation are indicated by rampant drug abuse, free sex, crime, violence, and many other inappropriate behaviors. The factors influencing the multidimensional crisis and recession of this nation are the identity crisis and the failure to build the nation's character education. The goal of national education is to foster an educated society that has good life skills and character building, so the values of character education should be involved in the design and collection of the material used in the learning process and classroom learning. The problem of character education is surrounded by many questions. These questions are largely attributed to their effectiveness in integrating learning into the classroom, in part due to the lack of practical evidence linking character education to defined academic development, social interactions, and emotional and cognitive enhancement.

Key words: *Integration, Character Education, National Education*

PENDAHULUAN

Sudah sejak dulu karakter memiliki makna yang istimewa. Ketika seseorang memiliki karakter yang baik dalam berperilaku, orang itu juga memiliki beberapa kualitas yang lainnya diantaranya kepercayaan diri, integritas, dan semangat yang bisa diandalkan (Tsai, 2012). Menurut Althof & Berkowitz (2006), karakter sebagai ukuran perilaku yang dirasakan seseorang. Yang mana merupakan evaluasi keseluruhan perilaku ke dalam dan ke luar.

Pendidikan karakter merupakan disiplin ilmu yang berkembang dengan upaya untuk mengoptimalkan perilaku etis siswa (Berkowitz & Hoppe, 2009; Katilmiş et al., 2011). Pendidikan karakter bukanlah ide baru. Ide sekolah sebagai penanaman kebajikan sama tuanya dengan sekolah itu sendiri (Tsai, 2012). Awalnya pendidikan karakter merupakan misi penting dalam sistem pendidikan publik. Prinsip utama karakter yang baik adalah rasa hormat, kebenaran, adil, dan tanggung jawab (Skaggs, G. & Bodenborn, 2006).

Pendidikan, dalam domainnya sendiri, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan individu kita bahkan sejak awal kehidupan kita masing-masing. Tidak heran ia digambarkan sebagai "medan aksi dalam dirinya sendiri" (Hogan, 2006). Ini adalah aspek praktis dari pendidikan karena tindakan-tindakan itu jika dipikir-pikir telah diberikan kepada kita ketika kita tumbuh dewasa. John Wilson mengatakan bahwa pendidikan harus dilihat sebagai alat dari berbagai otoritas seperti perusahaan besar, pengaturan kelembagaan - lembaga penelitian / universitas, atau lebih baik lagi, sebuah negara (seperti dikutip dalam Hogan, 2006). Perhatian pada pendidikan karakter berkembang dalam sistem sekolah umum karena meningkatnya kecenderungan perilaku negatif di kalangan remaja (Williams et al., 2003). "Pendidikan karakter dapat menjadi kesempatan sehari-hari" (Milliren & Messer, 2009). Lebih lanjut, Cooley (Cooley, 2008) menghargai pendidikan karakter sebagai "mesin perubahan sosial".

Pendidikan karakter menjadi bagian integral dari bidang pendidikan. Dengan banyaknya kasus kriminal yang terjadi khususnya yang berkaitan dengan generasi muda, pendidikan karakter tampaknya menjadi faktor penting untuk ditingkatkan. Pendidikan karakter adalah perolehan dan penguatan kebajikan, nilai, dan kapasitas untuk membuat pilihan bijak untuk kehidupan yang utuh dan masyarakat yang berkembang (Berkowitz & Hoppe, 2009; Muhtar et al., 2019). Pendidikan karakter terkait dengan perkembangan sosial, emosional dan etika peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai inti, etika dan kinerja yang penting seperti kepedulian, kejujuran, ketekunan, keadilan, ketabahan, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain. Ini juga memberikan solusi jangka panjang untuk masalah moral, etika, dan akademik yang menjadi perhatian di masyarakat dan sekolah dan mengajarkan peserta didik bagaimana menjadi diri mereka yang terbaik dan bagaimana melakukan pekerjaan terbaik mereka (Kemitraan Pendidikan Karakter). Setiap jenjang pendidikan hendaknya menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter tersebut karena siswa lebih banyak menghabiskan waktu di sekolah daripada di rumah. Namun berbeda halnya dengan tingkat pendidikan tinggi. Penerapannya tampaknya semakin menantang

terkait dengan dinamika kondisi dan lingkungan khususnya di lingkungan pendidikan tinggi Islam dimana nilai-nilai moral menjadi inti yang kuat dari pendidikan.

Praktisi pendidikan karakter saat ini sedang mencari model untuk mengajarkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Sebelumnya, pendidikan karakter dianggap sebagai tanggung jawab guru agama atau pendidikan kewarganegaraan, dan guru bimbingan dan konseling. Namun, mengikuti kurikulum 2013, guru dituntut untuk mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses belajar mengajar mereka. Dalam hal ini, diperlukan model yang mendorong integrasi nilai-nilai yang baik ke dalam sesi kelas. Guru dituntut untuk memainkan peran dalam mengintegrasikan nilai-nilai baik yang sesuai dengan mata pelajaran khusus mereka ke dalam pengajaran mereka. Mengidentifikasi model yang tepat untuk pembelajaran budi pekerti yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang antara lain menekankan pentingnya pengajaran nilai-nilai inti yang berurat berakar. dalam agama dan budaya nasional, dan kebutuhan untuk merespon pendidikan saat ini (Nasional, 2003).

Pendidikan Karakter

Ketika pertama kali mempelajari pendidikan karakter, kita akan selalu bertanya “Apakah ini merupakan hal baru?” Jawabannya adalah bahwa bidang ini telah ada selama manusia memikirkan bagaimana membesarkan setiap generasi berikutnya. Pemikir klasik, seperti Aristoteles dan Confucius, telah merefleksikan secara mendalam pertanyaan-pertanyaan yang menjadi inti dari kedua bidang ini; yaitu orang seperti apa yang kita inginkan dari setiap anak kita dan bagaimana kita dapat membesarkan dan mendidik mereka menjadi seperti itu? Tentu saja, jawaban atas kedua pertanyaan itu sangat bervariasi, tetapi inti masing-masing, setidaknya pada tingkat masyarakat, adalah moralitas. Masyarakat membutuhkan anggota moral. Mereka membutuhkan anak-anak untuk berkembang menjadi orang dewasa yang bermoral dan berkarakter. Manusia perlu memahami bahwa mereka 'berbagi kemanusiaan yang sama' dan rasa hormat itu harus meluas 'dari orang-orang tertentu ke masyarakat secara umum' (Althof & Berkowitz, 2006). Tidak cukup memiliki sistem hukum yang kuat dan jelas untuk melarang perbuatan amoral dan mengatur perilaku moral; kita semua telah mendengar diktum: 'Anda tidak dapat mengatur moralitas'. Tidak ada hukum yang tahan terhadap orang: orang yang bermaksud jahat akan menemukan jalan keluar dari hukum. Agar masyarakat benar-benar berkembang dan bertahan, ia membutuhkan warga negara yang secara intrinsik dan aktif pro-sosial. Masyarakat manusia

membutuhkan pendidikan untuk perkembangan pro-sosial, atau, seperti yang kita sebut lebih umum, perkembangan pemuda yang positif (Althof & Berkowitz, 2006; Berkowitz & Hoppe, 2009).

Sejak dahulu, sistem pendidikan memiliki berbagai bentuk dalam memprakarsai beberapa sistem dalam mendidik siswa dari berbagai usia, dan keyakinan tentang nilai-nilai karakter. Diyakini bahwa apapun yang akan terjadi pada anak di masa depan berkaitan dengan tingkat karakter yang tertanam dalam dirinya melalui pendidikan. Sistem kepercayaan di berbagai belahan dunia dan ketidakmampuan untuk mempertahankan standar cara yang diterima untuk menanamkan konsep pendidikan ini (misalnya, ketidaksepakatan antara orang tua dan sekolah) telah membuat program pendidikan karakter menjadi halus. Namun, karena "pemikiran etis" secara progresif dimasukkan ke dalam berbagai tingkat pendidikan atau pelatihan, dunia secara bertahap merangkul nilai-nilai yang menyertai pendidikan karakter (Tsai, 2012).

Kata karakter dalam bahasa Yunani kuno berarti "mengukir," yang menekankan pada ukiran sifat akan mempengaruhi kita untuk berperilaku dengan sopan santun (Tsai, 2012). "Karakter yang baik adalah konsep yang mengandung pengetahuan yang baik, merangkul yang baik dan berbuat baik" (Katilmiş et al., 2011). (Hoge, 2002) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai cara untuk menyesuaikan perilaku siswa untuk menjadi warga negara yang baik di masa depan. Para siswa ini diberi instruksi, dibimbing, dan menuju beberapa set perilaku yang ditentukan. Pendidikan karakter dipercaya terus-menerus, pada beberapa jenis cara di mana siswa dibina ke arah melihat sesuatu dalam perspektif yang berbeda; dengan kata lain, melatih mereka selalu untuk menunjukkan kedewasaan saat berada dalam kabut situasi yang menantang (Tsai, 2012).

METODE

Penelitian ini adalah studi kasus yang dilakukan di kelas PAI di MTs MTs Hidayatus Salam Lowayu Dukun Gresik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi persepsi siswa dan pengalaman guru tentang pendidikan karakter di kelas. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner online dan wawancara. Kuesioner berisi pertanyaan terbuka yang memuat nilai – nilai karakter seperti berpikir kritis, mandiri, kreatif, berani / percaya diri, komunikatif, tanggung jawab, jujur, religius, kerjasama, toleransi. Respon kuesioner dianalisis untuk mengetahui apa pendapat mereka tentang pendidikan karakter dalam proses pembelajaran mata pelajaran. Dalam wawancara, guru mendapat pertanyaan terkait pemahaman guru tentang pendidikan karakter, bagaimana ia memanifestasikannya dalam

pembelajaran, serta kendala, tantangan, dan keberhasilan yang didapatnya selama proses tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Guru adalah faktor terpenting dalam proses pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Guru berkewajiban menjadi seorang pendidik dan pengganti orang tua di sekolah. Guru bisa dikatakan sebagai agen kebaikan atau agen perubahan, seperti posisi master strategis bisa mengarahkan dan membentuk karakter siswa. Inilah salah satu alasannya guru harus memiliki pemahaman itu baik tentang pendidikan karakter. Dengan pemahaman atau sudut pandang kebaikan akan mudah di dalam implementasi pendidikan karakter di kelas. Coba lihat levelnya pemahaman atau persepsi guru tentang pendidikan nasional diharapkan untuk mengetahui seberapa jauh guru memahami pendidikan karakter bangsa yang sudah bersekolah.

Hasil wawancara dengan guru di MTs Hidayatus Salam didapatkan bahwa sebagian besar guru sudah cukup menguasai makna dari hakekat pendidikan karakter. Guru secara baik mampu menunjukkan keterkaitan antara pendidikan karakter dengan konten makna mata pelajaran yang mereka ampu sesuai dengan kerangka kerja kurikulum 2013. Guru secara sadar memahami betapa pentingnya makna pendidikan karakter dalam proses belajar mengajar di sekolah. Dari prespektif guru, pendidikan karakter penting dalam membekali siswa tidak hanya pada kemampuan kognitif tetapi juga pada kecerdasan emosional dan perilaku yang mulia. Hal ini sesuai dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang mengimplementasikan pendidikan karakter sebagai landasan pendidikan nasional untuk membekali peserta didik sebagai generasi emas tahun 2045 berjiwa Pancasila dan berakhlak mulia untuk menghadapi dinamika perubahan di masa depan. Secara keseluruhan karakter yang diterapkan itu melekat pada masyarakat, spiritual dan budaya (Chowdhury, 2016).

Selama pembelajaran berlangsung Karakter siswa muncul sangat bervariasi diantaranya toleransi, jujur, mandiri, bertanggung jawab, religius dan juga komunikatif. Karakter – karakter tersebut juga ditunjukkan dalam kegiatan yang melibatkan keaktifan siswa. Siswa yang aktif diantaranya yang pertama adalah siswa tidak mengikuti pembelajaran dengan disiplin, bertingkah yang tidak harus dilakukan di dalam kelas, dan siswa yang sangat antusias dalam pembelajaran. Siswa yang pasif adalah siswa yang mengikuti arus pada proses pembelajaran, namun kebanyakan dirinya adalah orang yang pendiam, tertutup dirinya, tidak

bertingkah, dan sekedar masuk atau mengikuti pembelajaran. Kegiatan – kegiatan pembelajaran siswa selalu melibatkan keterlibatan aktif siswa dengan masalah etika, dan berperan aktif dalam mengembangkan keterampilan kritis, analitis, argumentatif dan verbal. dengan melihat kondisi ini, permainan peran dan diskusi di kelas dapat menjadi efektif untuk mempertajam pemikiran kritis dan mengembangkan apresiasi terhadap sikap etis (Chowdhury, 2016).

Di lihat dari respon siswa, hampir semua setuju bahwa guru menerapkan beberapa model pembelajaran untuk melibatkan siswa dalam aktifitas pembelajaran diantaranya adalah Contextual teaching and Learning (CTL) dan pembelajaran Inkuiri. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan content materi dengan konteks dunia nyata. Selain itu, pelaksanaan pembelajaran juga dilakukan dengan penemuan terbimbing yang dilakukan dengan tanya jawab, diskusi kelas dan kelompok, serta presentasi. Kegiatan pembelajaran juga diisi dengan kegiatan brainstorming. Pembelajaran tersebut memenuhi tiga atribut pembelajaran bermakna yang ditampilkan dalam proses pembelajaran aktif, pembelajaran konstruktif, dan pembelajaran kooperatif (Jonassen et al., 1999). Bukti pembelajaran aktif adalah kolaborasi siswa dalam menjawab soal teks (Muhtar et al., 2019). Sementara sesi tanya jawab yang memungkinkan siswa merespon guru menjadi bukti pembelajaran yang konstruktif. Kedua atribut tersebut juga terlihat pada diskusi dan presentasi yang menjadi inti dari atribut pembelajaran kooperatif.

Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran menghasilkan beberapa nilai etika siswa. berdasarkan hasil survey respon siswa beberapa nilai karakter siswa yang muncul diantaranya adalah berpikir kritis, kreatif, mandiri, tanggung jawab, toleransi dan juga percaya diri. Sela pembelajaran berlangsung siswa memproses keterampilan berpikir kritis, tanggung jawab, mandiri dan juga kreatif mereka. Pada sesi bertukar pikiran dan diskusi dengan kelas dan kelompok siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab mereka. Sesekali guru meminta siswa untuk berpendapat tentang suatu masalah dalam konten yang sedang dibahas. Hal itu di pertajam ketika siswa membuat prediksi tentang masalah, menemukan ide – ide pokok, dan juga membuat kesimpulan.

Senada dengan Cheung & Jhaveri (2016) yang berpendapat bahwa berpikir kritis melibatkan "menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran induktif atau deduktif, menilai atau mengevaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah." Siswa perlu dihadapkan pada pertanyaan, masalah, dan proyek untuk mendorong pemikiran kritis mereka, dan Guru telah memberikan pertanyaan tersebut kepada mereka.

Semua responden sekali lagi setuju dengan poin bagaimana pendidikan karakter terlibat dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan tanggapan tersebut, nilai toleransi hadir dalam proses pembelajaran. Namun, toleransi yang dibicarakan di sini bukan tentang ras, suku atau budaya. Sebaliknya, ini tentang bagaimana siswa di kelas dapat memiliki kemampuan keagamaan yang berbeda dan bagaimana mereka mungkin memiliki pendapat yang berbeda tentang suatu topik. Yang pertama berarti bahwa tidak ada orang yang merasa superior atau inferior terhadap orang lain dalam hal kemampuan bahasa Inggris karena mereka semua masih dalam proses belajar. Sedangkan yang terakhir berarti ketika siswa memiliki pendapat yang berbeda satu sama lain, mereka diharapkan untuk saling menghormati. Kesimpulannya, pembelajaran yang dirancang oleh guru memungkinkan siswa untuk mempelajari nilai-nilai toleransi.

Kegiatan kelas yang paling menarik lainnya ketika siswa berpartisipasi dalam diskusi tentang topik trending kontroversial. Dari sudut pandang guru, siswa sangat aktif dan kritis dalam menilai peristiwa sosial terkini. Topik yang akrab dengan siswa meningkatkan partisipasi siswa dalam diskusi dan tugas kelas (Weaver & Qi, 2005). Apalagi sesi tanya jawab yang mengakhiri diskusi kelas selalu ramai. Guru menambahkan bahwa siswa senang jika terpilih menjawab pertanyaan dan mengutarakan pendapatnya. Mereka senang dikenali dan dihargai. Dalam dunia pendidikan, pengakuan positif dapat meningkatkan prestasi siswa yang luar biasa. Siswa menganggap pekerjaan sebagai sumber kesenangan dan bahkan dapat menjadi pengalaman yang mengalir. Pengakuan antara guru dan siswa membangun rasa solidaritas yang kuat, yang menjadikan mereka anggota masyarakat yang penting dan dihormati (Huttunen & Heikkinen, 2004).

SIMPULAN

Karakter dalam berbagai bentuk digambarkan sebagai cara kita mengekspresikan batin dan jasmani kita makhluk; nilai tertanam yang ada di dalam diri kita, dan akan membuat sebagian dari kita keluar dari cara kita untuk mengekspresikan kasih sayang, kepedulian, integritas, rasa hormat, dan semua nilai lain yang sejalan dengan kebajikan. Pendidikan karakter tidak berfungsi sebagai pembatas cepat atas perilaku menyimpang siswa, karena faktor lain juga mempengaruhi perilakunya seperti masalah keluarga, sosial, dan budaya. Meskipun faktor lain (misalnya, media atau teman sebaya) dapat mempengaruhi hasil pembangunan dan mengarah ke arah yang berlawanan, sekolah tetap perlu menerapkan pendidikan karakter yang membekali siswa dengan karakteristik yang tepat yang membantu mereka menjadi warga negara yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Berkowitz, M. W., & Hoppe, M. A. (2009). Character education and gifted children. *High Ability Studies*, 20(2), 131–142. <https://doi.org/10.1080/13598130903358493>
- Cheung, C. K., & Jhaveri, A. D. (2016). Developing students' critical thinking skills through visual literacy in the new secondary school curriculum in Hong Kong. *Asia Pacific Journal of Education*, December, 1–7.
- Chowdhury, M. (2016). Emphasizing Morals, Values, Ethics, and Character Education in Science Education and Science Teaching. *The Malaysian Online Journal of Educational Sciences (MOJES)*, 4(2), 1–16.
- Cooley, A. (2008). Legislating Character: Moral Education in North Carolina's Public Schools. *Educational Studies*, 43(3), 188–205. <https://doi.org/10.1080/00131940802117563>
- Hogan, P. (2006). Education as a discipline of thought and action: A memorial to John Wilson. *Oxford Review of Education*, 32(2), 253–264. <https://doi.org/10.1080/03054980600645420>
- Hoge, J. D. (2002). Character Education, Citizenship Education, and the Social Studies. *The Social Studies*, 93(3), 103–108. <https://doi.org/10.1080/00377990209599891>
- Huttunen, R., & Heikkinen, H. L. T. (2004). Teaching and the dialectic of recognition. *Pedagogy, Culture and Society*, 12(2), 163–174. <https://doi.org/10.1080/14681360400200194>
- Jonassen, D. H., Peck, K. L., & Wilson, B. G. (1999). Learning with technology: A constructivist perspective. *Special Education*.
- Katılmış, A., Ekşi, H., & Öztürk, C. (2011). Efficiency of social studies integrated character education program. *Kuram ve Uygulamada Eğitim Bilimleri*, 11(2), 854–859.
- Milliren & Messer, M. H. A. (2009). “Invitations” To Character. *Journal of Invitational Theory & Practice*, 15, 19–31.

- Muhtar, S. N., Nurwanti, D. I., & Dalimunthe, R. N. R. P. (2019). "I Teach Character in My Class": Integrating Character Education in EFL Reading Classroom at Islamic Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 93–102. <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.4001>
- Nasional, D. P. (2003). *Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003*. 1, 6–8. <https://doi.org/10.16309/j.cnki.issn.1007-1776.2003.03.004>
- Skaggs, G .& Bodenborn, N. (2006). *Relationship Between Imlementing Character Education, Students Behavior, and Students Achievment*. 18(1), 82–114.
- Tsai, K. C. (2012). Bring character education into classroom. *European Journal of Educational Research*, 1(2), 163–170. <https://doi.org/10.12973/eu-jer.1.2.163>
- Weaver, R. R., & Qi, J. (2005). Classroom Organization and Participation: College Students' Perceptions. *The Journal of Higher Education*, 76(5), 570–601. <https://doi.org/10.1353/jhe.2005.0038>
- Williams, D. D., Yanchar, S. C., Jensen, L. C., & Lewis, C. (2003). Character education in a public high school: A multi-year inquiry into unified studies. *Journal of Moral Education*, 32(1), 3–33. <https://doi.org/10.1080/0305724022000073310>